

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari bahasa untuk menyampaikan pesan atau gagasan dalam pergaulannya. Bahasa merupakan ciri khusus yang ada pada tingkah laku manusia serta membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hal tersebut, merupakan salah satu kelebihan yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Kelebihan ini dapat dimanfaatkan dalam mengungkapkan gagasan baik sebagai individu maupun masyarakat.

Bahasa menandakan bahwa seseorang berada pada golongan masyarakat tertentu atau berada di wilayah tertentu. Orang yang menggunakan ragam baku dapat diidentifikasi bahwa orang tersebut berada di lingkungan masyarakat pengguna bahasa resmi, demikian pula orang yang menggunakan ragam bahasa vulgar dapat digolongkan pada masyarakat tertentu.

Bahasa adalah alat komunikasi sebagai salah satu kebutuhan manusia dalam pergaulan hidup atau berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, seorang pemakai bahasa dapat memiliki keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan berbahasa dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan Tarigan (1994:1) keterampilan berbahasa

mempunyai empat aspek yaitu (a) keterampilan menyimak (*listening skill*), (b) keterampilan berbicara (*speaking skill*), (c) keterampilan membaca (*reading skill*), dan (d) keterampilan menulis (*writing skill*).

Salah satu kemampuan berkomunikasi lisan maupun tertulis dalam mencapai tujuan ialah melalui penguasaan pilihan diksi atau kosakata yang benar. Hal itu sejalan dengan acuan menurut Depdikbud (1997:233) bahwa “Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu sebagaimana yang diharapkan”. Selain itu Tarigan (1993:2) mengemukakan “kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya”. Oleh karena itu, semakin kaya penguasaan kosakata akan semakin besar pula keterampilan kita berbahasa.

Hambatan yang terjadi atau dialami pemakai bahasa adalah kurang menguasai kosakata baru dalam menghadapi kemajuan zaman dan perkembangan teknologi dalam kehidupan. Pemakai bahasa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan para pemakai bahasa yang mempunyai tingkat keterampilan bahasa yang berbeda. Misalnya, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dalam melaksanakan penyuluhan tentang KB mengalami kesulitan. Kesulitan yang dihadapi PLKB berkaitan dengan penggunaan kosakata KB yang kurang dikenal masyarakat. Begitu pula penerima informasi mendapat kesulitan dalam memahaminya, sehingga tidak sedikit penyimak yang kurang memahami informasi tersebut. Hal itu muncul karena banyak kata bidang KB yang masih asing bagi penyimak. Apalagi terhadap anak-anak atau siswa yang

baru menginjak dewasa. Mereka belum mengenal kosakata tersebut padahal mereka akan mengalami hal yang sama dalam penguasaan kosakata bidang KB dalam kehidupan sekarang sebagai kader generasi muda Gerakan Keluarga Berencana atau masa yang akan datang.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan yang terkait dengan penguasaan kosakata. Misalnya, Edgar Dale bersama rekan-rekannya telah mengadakan penelitian terhadap kosakata anak-anak kota. Ternyata tiga perempuan dari mereka telah memiliki sekitar 1.500 kata pada bulan Februari (selama delapan bulan) tahun pertama memasuki sekolah. Tetapi kebanyakan kata-kata yang dimilikinya terkait dengan yang dapat dirasa, dan yang dibicarakan orang setiap hari. Penguasaan kosakata terutama kata-kata yang baru yang belum banyak dibicarakan orang masih sulit diterima atau dipahami anak.

Penguasaan kosakata anak akan lebih efektif bila diterapkan di sekolah melalui pembelajaran. Hal itu sesuai dengan kurikulum SMA tahun 1994 yang tertera atau terdapat pada materi pembelajaran kosakata. Rambu-rambu Kurikulum SMA tahun 1994 berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia antara lain: (1) tujuan khusus pengajaran disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan disajikan secara terpadu. Tetapi, dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memfokuskan pada salah satu komponen; (2) pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan; (3) pembelajaran kosakata disajikan di dalam

konteks wacana, dipadukan dengan kegiatan pembelajaran seperti percakapan, membaca, menulis, dan pembelajaran sastra. Usaha pemerikayaan kosakata perlu dilakukan secara terus-menerus dengan penekanan pada makna, dan dapat diperoleh melalui surat kabar, majalah, pidato-pidato, dan sebagainya. Penguasaan kosakata tidak hanya lewat pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saja, melainkan juga melalui mata pelajaran lainnya. Juga sebaiknya siswa dibiasakan mencari arti kata dalam kamus.

Banyak teori atau teknik pembelajaran kosakata berhasil dikembangkan di dalam maupun di luar negeri. Misalnya “melalui 17 kategori pengembangan kata antara lain (1) ujian sebagai pengajaran; (2) petunjuk konteks; (3) akar kata; dan (4) permainan kata” hal itu dikemukakan Edgar Dale dan rekan-rekan dalam Tarigan (1993:23). Tetapi teknik atau model pembelajaran tersebut terpusat pada hasil, sedangkan proses atau pemahaman terhadap proses penemuannya belum tersentuh, sehingga penguasaan dalam memori pikirannya bersifat sementara. Oleh karena itu, di samping penentuan bahan pembelajaran (kosakata), pemilihan model atau metode dan teknik pembelajaran perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan efektif. Salah satu yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode atau model pembelajaran adalah keaktifan belajar siswa yaitu keterlibatan intelektual emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar walaupun dalam derajat yang berbeda. Keterlibatan intelektual emosional itu mencakup beberapa aspek. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi berikut ini.

Keterlibatan intelektual emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang terpilih harus mencakup : (1) asimilasi dalam akomodasi kognitif

dalam pencapaian pengetahuan; (2) perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikan dalam pembentukan keterampilan; dan (3) penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap nilai (1990:2).

Pendapat di atas menggambarkan bahwa pembelajaran itu melibatkan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Aspek pengetahuan diperoleh dengan penggabungan aspek-aspek kognitif dari bahan yang dipelajari siswa. Aspek keterampilan diperoleh dengan cara melakukan perbuatan langsung dalam belajar sehingga siswa terampil melakukan atau menemukan sesuatu. Sedangkan aspek sikap diperoleh dengan menghayati berbagai materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dipilih metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa untuk memperoleh ketiga aspek tersebut.

Guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan tersebut dilaksanakan penelitian pendidikan dengan sebuah judul *Penerapan Model Interaktif Tipe Sindikat pada Pembelajaran Kosakata (Studi Quasi Experiment di Kelas II SMA Negeri Sukahaji Majalengka)*. Besar harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Identifikasi masalah merupakan gambaran masalah yang akan dijadikan bahan acuan dalam penelitian. Uraian identifikasi masalah dapat disampaikan berikut ini.

- 1) Model pembelajaran kosakata masih terpaku pada pembelajaran konvensional (klasikal) sehingga hasilnya kurang sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Bahan pembelajaran kosakata masih mengacu pada hal-hal yang kurang bermanfaat untuk kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang.
- 3) Mengenai model pembelajaran kosakata masih kurang bimbingan guru terhadap keaktifan siswa, dan siswa belajar secara terpaksa, padahal yang diharapkan adalah proses belajar mengajar aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan keterlibatan intelektual emosional.

### **1.3 Batasan Masalah**

Sejumlah permasalahan yang telah diidentifikasi di atas sangat penting untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam. Identifikasi masalah tersebut masih terlalu luas oleh karena itu perlu adanya batasan masalah. Keluasan atau kompleksitas masalah akan sulit dalam menentukan bahan penelitian yang tepat. Ketepatan dalam membahas atau pelaksanaan penelitian akan menghasilkan sebuah penelitian yang diharapkan. Batasan masalah di bawah ini merupakan jawaban atas pertanyaan "Model pembelajaran apa yang dijadikan bahan penelitian?" dan "Bahan pembelajaran kosakata (istilah) bidang apa yang dijadikan bahan penelitian?" Jawaban kedua pertanyaan tersebut merupakan batasan masalah penelitian berikut ini.

- 1) Model pembelajaran yang akan dijadikan bahan penelitian adalah model interaktif tipe sindikat.

- 2) Bahan pembelajaran pada penelitian ini yaitu kosakata bidang (istilah) Keluarga Berencana.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

- 1) Apakah penerapan model interaktif tipe sindikat dalam pembelajaran kosakata bidang Keluarga Berencana pada siswa kelas II SMA Negeri Sukahaji Majalengka berhasil efektif?
- 2) Sejauhmana keefektifan hasil pembelajaran kosakata bidang Keluarga Berencana dengan menggunakan model interaktif tipe sindikat pada siswa kelas II SMA Negeri Sukahaji Majalengka?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan efektif tidaknya penerapan model interaktif tipe sindikat pada pembelajaran kosakata bidang Keluarga Berencana di kelas II SMA Negeri Sukahaji Majalengka;
- 2) mendeskripsikan sejauhmana keefektifan hasil pembelajaran kosakata bidang Keluarga Berencana dengan menggunakan model interaktif tipe sindikat di kelas II SMA Negeri Sukahaji Majalengka.



### Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diproyeksikan kepada dua sasaran yakni pada manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu khususnya pada dunia pembelajaran bahasa Indonesia.

Manfaat praktis hasil penelitian ini berguna bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam pemahaman kosakata yang berimplikasi terhadap keterampilan berbahasa. Hasil penelitian dapat dijadikan juga acuan bagi guru mata pelajaran lainnya untuk meningkatkan kemampuan siswanya. Secara praktis dapat memberikan kontribusi pula terhadap instansi Badan Keluarga Berencana Nasional dalam hal penyebarluasan pemahaman kata-kata bidang KB khususnya kepada generasi muda. Generasi muda sebagai kader KB di masyarakat menerima dan akan memberikan informasi tentang KB. Sehingga, hal itu dapat memudahkan para Penyuluh KB dalam menyampaikan berbagai program KB.

Selain itu, manfaat secara praktis ditujukan kepada para siswa sebagai anggota masyarakat. Para siswa dengan mudah menerima informasi terkait dengan program KB. Begitu pula siswa yang menjadi kader generasi muda penggerak program KB di lingkungan masyarakat dapat dengan mudah menerima dan menyampaikan informasi program KB kepada yang berkepentingan di lingkungan masyarakatnya.

## 1.7 Definisi Operasional

Kata *penerapan* menurut Badudu-Zain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:1487) berarti hal, cara, atau hasil kerja menerapkan. Sedangkan menurut Hardaniwati (2003:698) dalam Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, pengertian *penerapan* adalah cara menerapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka *penerapan* berarti cara menerapkan.

Model pembelajaran *interaktif* sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Model interaktif tipe *sindikat* termasuk pada kelompok model belajar melalui pengalaman.

Istilah *sindikat* menurut Badudu-Zain (1996:1327) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, "gabungan beberapa perusahaan; kelompok beberapa pengusaha bermodal besar yang mendirikan satu perusahaan besar, atau organisasi penyuplai berita kepada penerbit surat kabar dan majalah". Sedangkan pemikiran kita tertuju pada kelompok mafia yang mempunyai ciri khusus yaitu kegiatan kejahatan secara berkelompok, dalam mencari informasi tertentu mereka selalu menggunakan jaringan kerja yang rapi, penuh kehati-hatian, dan bersifat rahasia. Berdasarkan pendapat di atas maka tidak berlebihan bila istilah *sindikat* digunakan dalam pendidikan sebagai model pembelajaran. Sebuah model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam mencari dan menyampaikan informasi. Kata *sindikat* sebagai model pembelajaran tidak diartikan pada hal-hal yang bersifat positif, tetapi mengarah pada sikap dan perbuatan yang positif.



Menurut Badudu-Zain (1996:19) “pengajaran adalah segala sesuatu yang meliputi pekerjaan mengajar (mata pelajaran, cara mengajar, pendidikan, dsb)”.

Menurut Hardaniwati (2003:8) “pengajaran adalah proses atau perbuatan mengajar”. Jadi, pembelajaran merupakan segala sesuatu yang meliputi cara belajar.

*Kosakata* adalah perbendaharaan kata, pendapat itu menurut Badudu-Zain (1996:720). Hal itu senada juga dengan pendapat Hardaniwati (2003:340). Sehingga, kosakata bidang (istilah) Keluarga Berencana (KB) berarti perbendaharaan kata bidang keluarga berencana. Semua kata atau istilah yang terkait dengan keluarga berencana merupakan kosakata bidang KB.

### 1.8 Anggapan Dasar

Anggapan dasar berkaitan dengan penelitian ini mulai dari tujuan. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia yaitu membina keterampilan peserta didik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang. Untuk mencapai kualitas keterampilan berbahasa itu salah satu aspek yang penting untuk dibina dan dikuasai adalah penguasaan dan pemahaman kosakata. Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (1993:2) menegaskan bahwa “kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya”.

Pengajaran kosakata disesuaikan dengan hakikat kosakata yang terdapat pada lingkungan alamiah dan secara alamiah pula kosakata akan disandingkan dengan

pasangannya (Wallace,1984). Selanjutnya Dale (1971:3) mengemukakan “*The development of vocabulary must be seen as a part of the major communication program of the school. All education is vocabulary development ...*”.

Pengembangan kosakata harus dilihat sebagai bagian utama dalam proses komunikasi di sekolah bahkan lebih jauh dari itu yakni semua proses pendidikan adalah pengembangan kosakata. Oleh karena itu, pengajaran kosakata perlu disampaikan kepada siswa pada setiap jenjang sekolah. SMA merupakan contoh sekolah yang memberikan materi kosakata pada pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu kurikulum SMA tahun 1994.

Pendapat Knowles dalam Suparman (1997) “belajar adalah perubahan pada diri individu dalam aspek-aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan sebagai produk dan interaksinya dengan lingkungan”. Proses belajar dapat dikatakan berhasil bila dalam diri individu terbentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, atau kebiasaan baru yang secara kualitatif lebih baik dari sebelumnya. Proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan belajar secara mandiri atau sengaja dirancang. Proses belajar secara mandiri disebut otodidak, sedangkan orang belajar karena dirancang atau direncanakan dikenal dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses atau model pembelajaran yang dipilih berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa, terutama berkaitan dengan penelitian keberhasilan siswa SMA dalam belajar kosakata bahasa Indonesia.

## **1.9 Hipotesis**

Berdasar pada tujuan penelitian di atas dapat ditentukan hipotesis penelitian. Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan pengolahan data tersebut. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penerapan model interaktif tipe sindikat dalam pembelajaran kosakata bidang Keluarga Berencana di kelas II SMA Negeri Sukahaji Majalengka berhasil efektif.
- 2) Hasil pembelajaran kosakata bidang Keluarga Berencana dengan menggunakan model interaktif tipe sindikat pada siswa kelas II SMA Negeri Sukahaji Majalengka sangat signifikan dan sangat efektif.

Hipotesis yang sudah dirumuskan di atas berimplikasi terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, keputusan hasil penelitian dapat diterima apa adanya tanpa ada rekayasa keputusan. Artinya bila dalam hasil penelitian ini ternyata hipotesis tidak terbukti, maka akan diterima apa yang sesuai dengan tingkat keobjektifan pelaksanaan penelitian ini.

## **1.10 Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian**

### **1.10.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas (SMA) negeri yang ada di Kabupaten Majalengka. Nama sekolah yang dimaksud adalah SMA Negeri Sukahaji, salah satu sekolah di Kabupaten Majalengka yang dirintis dan dijadikan percontohan sekolah berbasis agama. Pemilihan sekolah

dijadikan acuan juga mengenai lokasi sekolah. Lokasi sekolah tersebut sangat strategis dan tidak terlalu jauh dari tempat tinggal para siswa yang sekolah di SMA tersebut. Selain itu, para siswa ditinjau dari segi kelompok ekonomi tergolong kelas menengah ke bawah karena lokasi sekolah berada di daerah kecamatan.

Keanekaragaman status sosial ekonomi siswa di SMA itu merupakan salah satu alternatif ketertarikan dalam memilih sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Walaupun status sosial para siswa bermacam-macam, kualitas sikap, pengetahuan, keterampilan dan usia mereka homogen. Oleh karena itu, diharapkan para siswa dengan mudah dapat berkomunikasi dan berkonsultasi dengan nara sumber dari dinas instansi terutama dari dinas Kependudukan dan Keluarga Berencana yang terkait dengan garapan bidang penelitian ini.

### **1.10.2 Populasi Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMA Negeri Sukahaji Kabupaten Majalengka yang terdiri atas enam kelas. Masing-masing kelas diberi nama mulai dari kelas II.1 sampai dengan kelas II.6. Sedangkan jumlah siswa kelas II yang ada di sekolah tersebut adalah 230 orang. Jumlah siswa tersebut menggambarkan sepertiga dari jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut.

Untuk memudahkan penelitian ini data populasi yang dijadikan responden penelitian diuraikan pada sebuah tabel. Data jumlah siswa kelas dua sebagai populasi penelitian ini terdapat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Data Populasi Penelitian**

Nomor Urut	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1.	II.1	42
2.	II.2	40
3.	II.3	35
4.	II.4	38
5.	II.5	40
6.	II.6	40
<b>Jumlah</b>		235

### 1.10.3 Sampel Penelitian

Penelitian akan lebih baik jika semua populasi diteliti, tetapi karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang penulis miliki, maka penulis tidak mungkin mengambil semua populasi dijadikan bahan penelitian. “Sampel adalah penarikan sebagian dari populasi yang mewakili seluruh populasi”(Surakhmad, 1998:102). Penulis menentukan sampel penelitian yang digunakan secara random karena populasi dalam penelitian ini dianggap homogen. Dikatakan homogen, karena siswa yang dijadikan sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas II SMA Negeri Sukahaji Majalengka , yang memiliki usia relatif sama dan belajar dengan guru yang sama, serta tempat atau sekolah yang sama, sehingga penulis menganggap siswa memiliki kemampuan yang sama.

Penentuan jumlah sampel mengacu kepada pendapat Arikunto yang menyatakan “Apabila subjek kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya terhadap populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar atau lebih seratus maka dapat diambil sampel antara 10-15 % atau 20-25 %” (1996:120). Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis menentukan sampel penelitian 15 % dari jumlah populasi dengan menggunakan sistem acak. Jumlah sampel penelitian yakni 15 % dari jumlah 235 siswa kelas II SMA Sukahaji adalah 35,25 dibulatkan menjadi 35 siswa.

Teknik *sampling* adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Teknik sampling menurut Margono sebagai berikut ini.

Terdapat dua teknik sampling yang berbeda, walaupun pada dasarnya bertolak dari asumsi yang sama, yaitu ingin memperoleh secara maksimal sampel yang representatif yang tidak didasari oleh keinginan si peneliti. Teknik-teknik itu adalah (1) teknik *random sampling* dan (2) teknik *non random sampling* (1997:125).

Pengambilan sampel yang dipakai adalah dengan teknik *random sampling* yakni teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel dengan cara teknik tersebut karena populasi tidak terdiri atas individu-individu melainkan terdiri atas kelompok-kelompok individu atau cluster.

Kedua pendapat di atas ada ketepatan atau kesesuaiannya sebagai dasar untuk menentukan sampel penelitian. Ketepatan atau kesesuaian itu, antara penentuan jumlah individu dengan kelompok individu (kelas). Oleh karena itu, berdasarkan gabungan kedua pendapat di atas, maka sampel penelitian di ambil

dari masing-masing kelas sebanyak 15 % dari jumlah siswa. Penentuan jumlah sampel dari masing-masing kelas terdapat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.2**  
**Data Sampel Penelitian**

No.	Nama Kelas	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Sampel
1.	II 1	42	15 %	6
2.	II 2	40	15 %	6
3.	II 3	35	15 %	5
4.	II 4	38	15 %	6
5.	II 5	40	15 %	6
6.	II 6	40	15 %	6
<b>Jumlah</b>		235	15 %	35

Sampel penelitian ini adalah 35 orang siswa (responden) dari enam kelas. Sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian dikelompokkan dalam sebuah kelas baru. Nama kelas yang dijadikan sampel penelitian adalah kelas penelitian II. 1 yang berbeda dengan kelas II. 1 sekolah tersebut yang berjumlah 42 siswa.

### 1.11 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan aturan atau acuan dalam proses pelaksanaan penelitian. Alternatif pemilihan paradigma penelitian disesuaikan dengan topik permasalahan penelitian dan metode penelitian.

Alur paradigma penelitian ini dapat digambarkan berikut ini.







